

Menjadi Orang Tua Pembelajar di Masa Pandemi Covid 19

SELAMA pandemic Covid 19, kampanye #dirumahaja, #stayathome, #workfromhome, yang ditujukan bagi siswa, mahasiswa dan orang tua serta masyarakat luas memunculkan sejumlah tantangan, terutama bagi orang tua yang memiliki anak di sekolah atau kampus harus menikmati suasana baru menjadi guru di rumah masing-masing. Astrid Gonzaga Dionisio selaku *Child Protection Specialist Unicef Indonesia* (Republika, 2 April 2020) menyatakan laporan surveynya menunjukkan banyak orang tua merasa stres lantaran harus bekerja sekaligus mengasuh dan menjadi guru di rumah atau kita sering menjadi orang tua pembelajar.

Penulis sengaja menggunakan istilah orang tua pembelajar, guna memberikan pesan bahwa orang tua itu berperan sebagai guru yang serba bisa dengan berbagai disiplin ilmu yang dapat mendampingi dan membantu anak-anaknya untuk belajar selama masa Pandemi Covid 19 di rumah masing-masing. Orang tua pembelajar yang dimaksudkan disini, adalah orang tua yang mendedikasikan waktu dan tenaganya untuk mendidik dan memimpin anak-anaknya, memberikan harapan, motivasi sekaligus menjadi orang tua yang layak dicontoh keteguhannya, optimisme dan keceriaannya. Karena menjadi orang tua pembelajar sangatlah berat, disamping bekerja mencari nafkah juga dituntut mengganti guru sekolah untuk mengajarkan anak-anaknya di rumah.

Banyaknya orang tua yang stress menjadi guru pembelajar, ternyata berimplikasi pada tingkat stress anak-anak di rumah. Hal ini bisa dicermati dari laporan anggota Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listiyarti pada Senin 27 April 2020 bahwa hasil survey yang dilakukannya dalam skala nasional, menyimpulkan bahwa 76,7% siswa mengaku tidak senang

belajar dari rumah. Survei ini dilaksanakan dengan responden 1700 orang siswa TK, SD SMP dan SMA dari 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota, dengan margin of error 0,5%. Ketidaksenangan anak-anak belajar di rumah disebabkan kemampuan orang tua sebagai guru pembelajar belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan orang tua siswa menjadi guru di rumah. Hal ini disebabkan banyak hal, diantaranya tidak ada waktu, kemampuan terbatas, kemauan dan komitmen yang masih rendah. Akibatnya anak-anak selama masa pandemic Covid 19 ini lebih banyak menikmati waktu libur di rumah. Jika kondisi ini berlangsung panjang waktunya, kebijakan belajar dari rumah ini, tentu akan menimbulkan tingkat kebosanan yang tinggi, bagi kedua belah pihak, orang tua stress dan anak-anak bosan. Apalagi cara orang tua menggantikan posisi guru di rumah belum sesuai dengan harapan anak-anak itu sendiri, tentu kebosanan anak semakin memuncak.

Artikel ini berusaha mencari solusi, agar anak senang belajar di rumah dan orang tua siswa tidak stress selama masa pandemic Covid 19. Untuk itu, peran orang tua pembelajar harus terus ditingkatkan guna mendampingi anaknya belajar di rumah dengan suasana hangat, menyenangkan dan bahagia. Hal ini ditandai dengan komitmen dan kemauan serta kesadaran orang tua untuk selalu berusaha mengembangkan kemampuan dirinya tampil membantu anaknya belajar secara optimal.

Untuk mengatasi itu, perlu kesadaran dari orang tua untuk menyiapkan diri menjadi orang tua pembelajar. Maksudnya orang tua yang mau belajar, mau berendah hati mengakui bahwa dirinya sedang belajar menjadi orang tua dari si anak. Sehingga ketika menghadapi kesulitan anak terutama selama anak lebih dominan di rumah orang tua berusaha untuk mencari solusi, berdialog, menjadi teman bagi si anak

Oleh:
Dr. Arwidayanto, M.Pd

yang sesungguhnya orang tua sedang berusaha memasuki dunia anaknya sendiri. Kalau anak hidup di era teknologi (*native technology*), orang tua pembelajar harus berusaha mengejar dari zaman tidak mengenal teknologi untuk bisa memanfaatkan teknologi seperti kebutuhan anaknya (*urban technology*). Usaha ini sulit dilakukan oleh orang tua, apalagi terlanjur gagap teknologi (*gaptek*).

Sebagai orang tua tidak boleh membiarkan disparitas kemampuannya menggantikan guru dirumah menjadi orang tua pembelajar tidak terlalu jauh jaraknya, sehingga relevan dengan kebutuhan belajar si anak. Kuncinya orang tua pembelajar harus selalu berusaha untuk mengupgrade dirinya menjadi guru pendamping, guru pengganti di rumah, agar anaknya belajar dengan baik. Jadi orang tua pembelajar di era kekinian mesti diikuti dengan kemauan dan kesediaannya untuk mengikuti dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar anaknya. Untuk sukses menjadi orang tua pembelajar, ada beberapa strategi yang bisa dilakukan, antara lain: 1) lakukan kegiatan bersama, mulai dari kegiatan rutinitas, kesibukan lainnya selama bekerja rumah, misalnya makan, olahraga, memasak, membersihkan rumah dan beribadah bersama dengan segenap anggota keluarga. Kegiatan bersama segenap anggota keluarga sebelum masa pandemic Covid 19 ini memang menjadi kesulitan karena banyak orang tua terutama yang berada di perkotaan berangkat pagi pulang malam. Saat ini waktu yang tepat membangun iklim kebersamaan itu, 2) menyiapkan diri menjadi guru pengganti dan/atau pendamping di rumah, dengan belajar bersama anak-anak. Karena pembelajaran yang dominan dilakukan menggunakan media dalam jaringan (*daring*), maka orang tua harus menyiapkan fasilitas untuk itu, sekaligus belajar membantu anak

menunjang kegiatan belajar di rumah. Dengan bantuan itu, anak merasa nyaman dan menyenangkan belajar di rumah, 3) memperluas akses pengetahuannya tentang pengasuhan (*parenting*), bisa menjadi sesuatu yang melelahkan bagi orang tua karena harus mendampingi anak dan siap menggunakan internet setiap kali anak membutuhkan pembelajaran *Daring*, atau ada tugas lainnya. Kondisi ini yang sering menimbulkan *stressful*, apalagi tidak ada yang membantu orang tua menyelesaikan masalah ini, bisa berantakan.

Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan orang tua pembelajar dengan baik, guna menciptakan rumah sebagai media belajar yang produktif, nyaman dan menyenangkan, antara lain: 1) selalu berpikir positif, perbaiki hubungan orang tua dan anak makin harmoni, dengarkan curhatan anak. Saat pandemic Covid 19 ini bersamaan dengan waktu ramadhan ada beberapa kegiatan menarik yang bisa dilakukan, misalnya shalat berjamaah, baca al-Quran bersama, mendengar anak ceramah dilakukan bergantian dengan anak lainnya, anak perempuan merapikan tempat tidur dan membantu memasak, anak laki-laki menata taman dan menyapu pekarangan.

Pekerjaan itu yang diberikan sebagai sarana belajar bersama yang menyenangkan. Sekaligus saat bersama-sama dan penuh kegembiraan itu, orangtua bisa memasukkan karakter baik karena lebih mudah diterima dan diserapkan anak untuk masa depannya, 2) pahami anak sedang belajar, seringkali orang tua salah tafsir, jika anak berada di rumah bukan waktunya untuk belajar, tafsir itu harus dihilangkan. Karena saat pandemic Covid 19 ini, rumah jadi sarana utama belajar. Jadi segenap aktivitas di rumah merupakan sumber belajar, misalnya bersepeda, berhitung, sains, *life skill*, atau lainnya. Jika ada kesalahan atau lupa, anak jangan dimarahi. Jadikan semua itu sebagai proses belajar yang diulang dan disemangati

yang menghadirkan sifat sabar untuk mendidik anak di rumah, 3) memberikan kesempatan anak membuat jadwal dan berceramah sesuai dengan yang kita harapkan perubahan dirinya, sehingga memiliki tanggungjawab melaksanakannya. Misalnya jadwal satu hari apa saja, terus ceramah agama diminta berkaitan dengan titik kelemahannya. Anak yang kurang disiplin, memberikan ceramah tentang disiplin, yang akhirnya dia merubah dirinya dari apa yang dibuat dan disampaikannya. 4) terus menerus mau belajar menjadi guru, caranya orang tua melakukan ATM (*amati, tiru, dan modifikasi*) apa yang akan menjadi sumber belajar untuk anaknya, 5) dampingi, batasi, dan arahkan anak pada saat kejenuhan melandanya, sekali-kali rileks (*pengendoran fisik, refreasing*) karena belajar di luar rumah bahaya ada virus Covid 19. Maka beri kesempatan anak nonton TV, atau bernyanyi bersama anggota keluarga lainnya atau permainan tradisional yang masih dikuasai orang tua. Kegiatan permainan itu dibatasi dan diarahkan untuk perbaikan dan pengokohan karakter baik anak 6) lakukan refleksi usai belajar memberikan kesempatan ke anak apa yang masih belum jelas, apa kurang paham, kiranya ada urulan untuk kegiatan besoknya. Pertanyaan ini sengaja bagi anak merasa dihargai dan menikmati kemerdekaannya (Munahar, 2020).

Demikian ulasan singkat menjadi orang tua pembelajar, banyak lagi yang bisa dibahas pada kesempatan lainnya. Satu hal yang perlu kita renungkan bagi segenap orang tua hebat, teruskan belajar menjadi yang terbaik di mulai dari lingkungan keluarga sebagai sekolah pertama untuk anak. Untuk itu jadilah orang tua pembelajar yang hebat di dalam keluarga masing-masing, untuk Indonesia Hebat, Unggul dan Berdaya Saing.

Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
Email: arwidayanto@ung.ac.id

MENJADI ORANG TUA PEMBELAJAR DI MASA PENDEMIK COVID 19

Dr. Arwildayanto, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
Email : arwildayanto@ung.ac.id

Selama pandemic Covid 19, kampanye #dirumahaja, #stayathome, #workfromhome, yang ditujukan bagi siswa, mahasiswa dan orang tua serta masyarakat luas memunculkan sejumlah tantangan, terutama bagi orang tua yang memiliki anak di sekolah atau kampus harus menikmati Suasana baru menjadi guru di rumah masing-masing. Astrid Gonzaga Dionisio selaku *Child Protection Specialist Unicef* Indonesia (Republika, 2 April 2020) menyatakan laporan surveynya menunjukkan banyak orang tua merasa stres lantaran harus bekerja sekaligus mengasuh dan menjadi guru di rumah atau kita sering menjadi orang tua pembelajar.

Penulis sengaja menggunakan istilah orang tua pembelajar, guna memberikan pesan bahwa orang tua itu berperan sebagai guru yang serba bisa dengan berbagai disiplin ilmu yang dapat mendampingi dan membantu anak-anaknya untuk belajar selama masa Pandemi Covid 19 di rumah masing-masing. Orang tua pembelajar yang dimaksudkan disini, adalah orang tua yang mendedikasikan waktu dan tenaganya untuk mendidik dan memimpin anak-anaknya, memberikan harapan, motivasi sekaligus menjadi orang tua yang layak dicontoh ketangguhannya, optimisme dan keceriaannya. Karena menjadi orang tua pembelajar sangatlah berat, disamping bekerja mencari nafkah juga dituntut mengganti guru sekolah untuk mengajarkan anak-anaknya di rumah.

Banyaknya orang tua yang stress menjadi guru pembelajar, ternyata berimplikasi pada tingkat stress anak-anak di rumah. Hal ini bisa dicermati dari laporan anggota Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti pada Senin 27 April 2020 bahwa hasil survey yang dilakukannya dalam skala nasional, menyimpulkan bahwa 76,7% siswa mengaku tidak senang belajar dari rumah. Survei ini dilaksanakan dengan responden 1700 orang siswa TK, SD SMP dan SMA dari 20 provinsi dan 54 kabupaten/Kota, dengan margin of error 0,5%. Ketidaksenangan anak-anak belajar di rumah disebabkan kemampuan orang tua sebagai guru pembelajar belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan orang tua siswa menjadi guru di rumah. Hal ini disebabkan banyak hal, diantaranya tidak ada waktu, kemampuan terbatas, kemauan dan komitmen yang masih rendah. Akibatnya anak-anak selama masa pandemic Covid 19 ini lebih banyak menikmati waktu libur di rumah. Jika kondisi ini berlangsung panjang waktunya, kebijakan belajar dari rumah ini, tentu akan menimbulkan tingkat kebosanan yang tinggi, bagi kedua belah pihak, orang tua stress dan anak-anak bosan. Apalagi cara orang tua menggantikan posisi guru di rumah belum sesuai dengan harapan anak-anak itu sendiri, tentu kebosanan anak semakin memuncak.

Artikel ini berusaha mencarikan solusinya, agar anak senang belajar di rumah dan orang tua siswa tidak stress selama masa pandemic Covid 19. Untuk itu, peran orang tua pembelajar harus terus ditingkatkan guna mendampingi anaknya belajar di rumah dengan suasana hangat, menyenangkan dan bahagia. Hal ini ditandai dengan komitmen dan kemauan serta kesadaran orang tua untuk selalu berusaha mengembangkan kemampuan dirinya tampil membantu anaknya belajar secara optimal.

Untuk mengatasi itu, perlu kesadaran dari orang tua untuk menyiapkan diri menjadi orang tua pembelajar. Maksudnya orang tua yang mau belajar, mau berendah hati mengakui bahwa dirinya sedang belajar menjadi orang tua dari si anak. Sehingga ketika menghadapi kesulitan dalam urusan pendidikan anak, terutama selama anak lebih dominan di rumah orang tua berusaha untuk mencari solusi, berdialog, menjadi teman bagi si anak yang sesungguhnya orang tua sedang berusaha memasuki dunia anaknya sendiri. Kalau anak hidup di era teknologi (*native technology*), orang tua pembelajar harus berusaha mengejar dari zaman tidak mengenal teknologi untuk bisa memanfaatkan teknologi seperti kebutuhan anaknya (*urban technology*). Usaha ini sulit dilakukan oleh orang tua, apalagi terlanjur gagap teknologi (*gaptek*).

Sebagai orang tua tidak boleh membiarkan disparitas kemampuannya menggantikan guru dirumah menjadi orang tua pembelajar tidak terlalu jauh jaraknya, sehingga relevan dengan kebutuhan belajar si anak. Kuncinya orang tua pembelajar harus selalu berusaha untuk mengupgrade dirinya menjadi guru pendamping, guru pengganti di rumah, agar anaknya belajar dengan baik. Jadi orang tua pembelajar di era kekinian mesti diikuti dengan kemauan dan kesediaannya untuk mengikuti dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar anaknya. Untuk sukses menjadi orang tua pembelajar, ada beberapa strategi yang bisa dilakukan, antara lain; 1) lakukan kegiatan bersama, mulai dari kegiatan rutinitas, kesibukan lainnya selama bekerja rumah, misalnya makan, olahraga, memasak, membersihkan rumah dan beribadah bersama dengan segenap anggota keluarga. Kegiatan bersama segenap anggota keluarga sebelum masa pandemic Covid 19 ini memang menjadi kesulitan karena banyak orang tua terutama yang berada di perkotaan berangkat pagi pulang malam. Saat ini waktu yang tepat membangun iklim kebersamaan itu, 2) menyiapkan diri menjadi guru pengganti dan/atau pendamping di rumah, dengan belajar bersama anak-anak. Karena pembelajaran yang dominan dilakukan menggunakan media dalam jaringan (*daring*), maka orang tua harus menyiapkan fasilitas untuk itu, sekaligus belajar membantu anak menunjang kegiatan belajar di rumah. Dengan bantuan itu, anak merasa nyaman dan menyenangkan belajar di rumah, 3) memperluas akses pengetahuannya tentang pengasuhan (*parenting*), bisa menjadi sesuatu yang melelahkan bagi orang tua karena harus mendampingi anak dan siap menggunakan internet setiap kali anak membutuhkan pembelajaran *Daring*, atau ada tugas lainnya. Kondisi ini yang sering menimbulkan *stressful*, apalagi tidak ada yang membantu orang tua menyelesaikan masalah ini, bisa berantakan

Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan orang tua pembelajar dengan baik, guna menciptakan rumah sebagai media belajar yang produktif, nyaman dan menyenangkan, antara lain: 1) selalu berpikir positif, perbaiki hubungan orang tua dan anak makin harmoni, dengarkan curhatan anak. Saat pandemik Covid 19 ini bersamaan dengan waktu ramadhan ada beberapa kegiatan menarik yang bisa dilakukan, misalnya shalat berjamaah, baca al-Quran bersama, mendengar anak ceramah dilakukan bergantian dengan anak lainnya, anak perempuan merapikan tempat tidur dan membantu memasak, anak laki-laki menata taman dan menyapu pekarangan. Pekerjaan itu yang diberikan sebagai sarana belajar bersama yang menyenangkan. Sekaligus saat bersama-sama dan penuh kegembiraan itu, orangtua bisa memasukkan karakter baik karena lebih mudah diterima dan diserapkan anak untuk masa depannya, 2) pahami anak sedang belajar, seringkali orang tua salah tafsir, jika anak berada di rumah bukan waktunya untuk belajar, tafsir itu harus dihilangkan. Karena saat pandemik Covid 19 ini, rumah jadi sarana utama belajar. Jadi segenap aktivitas di rumah merupakan sumber belajar, misalnya bersepeda, berhitung, sains, *life skill*, atau lainnya. Jika ada kesalahan atau lupa, anak jangan dimarahi. Jadikan semua itu sebagai proses belajar yang diulang dan disemangati yang menghadirkan sifat sabar untuk mendidik anak di rumah, 3) memberikan kesempatan anak membuat jadwal dan berceramah sesuai dengan yang

kita harapkan perubahan darinya, sehingga memiliki tanggungjawab melaksanakannya. Misalnya jadwal satu hari apa saja, terus cerama agama diminta berkaitan dengan titik kelemahaannya. Anak yang kurang disiplin, memberikan ceramah tentang disiplin, yang akhirnya dia merubah dirinya dari apa yang dibuat dan disampaikan. 4) terus menerus mau belajar menjadi guru, caranya orang tua melakukan ATM (amati, tiru, dan modifikasi) apa yang akan menjadi sumber belajar untuk anaknya, 5) dampingi, batasi, dan arahkan anak pada saat kejenuhan melandanya, sekali-kali rileks (pengendoran fisik, refreasing) karena belajar di luar rumah bahaya ada virus Covid 19. Maka beri kesempatan anak nonton TV, atau bernyanyi bersama anggota keluarga lainnya atau permainan tradisional yang masih dikuasai orang tua. Kegiatan permainan itu dibatasi dan diarahkan untuk perbaikan dan pengokohan karakter baik anak, 6) lakukan refleksi usai belajar memberikan kesempatan ke anak apa yang masih belum jelas, apa kurang paham, kiranya ada usulan untuk kegiatan besoknya. Pertanyaan ini sugesti bagi anak merasa dihargai dan menikmati kemerdekaanya (Munahar, 2020).

Demikian ulasan singkat menjadi orang tua pembelajar, banyak lagi yang bisa dibahas pada kesempatan lainnya. Satu hal yang perlu kita renungkan bagi segenap orang tua hebat, teruskan belajar menjadi yang terbaik di mulai dari lingkungan **keluarga sebagai sekolah pertama untuk anak**. Untuk itu jadilah orang tua pembelajar yang hebat di dalam keluarga masing-masing, untuk Indonesia Hebat, Unggul dan Berdaya Saing.